P E L U K I S N A S J A H D J A M I N

Oleh:

A.M. PRAJITNO

18/I/064209

SKRIPSI

Diadjukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sjarat-sjarat udjian untuk mengachiri tingkat Sardjana Muda.

KT009535

Djurusan Seni Lukis

AKADEMI SENI RUPA INDONESIA

JOGJAKARTA

1968

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Disetudjui oleh:

Drs. Soedarmadji

Dosen Pembina Vak

Gudarjono

Dosen Pembina Skripsi

Abdul Kadir

Ketua Djurusan Seni Lukis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan segala rendah hati, disini penulis menjatakan terima kasih jang tidak terhingga, atas djerih pajah dan segala bantuan-bantuan sehingga tulisan jang berupa Skripsi ini, bisa terwudjud tanpa ada kesukaran-kesukaran apapun djuga, terutama kepada: pelukis Nasjah Djamin jang dengan segala kerelaan hati, telah bersedia untuk ditulis sebagai pokok pembitjaraan, kepada Dosen Pembina Vak, kepada Dosen Pembina Skripsi, kepada Ketua Djurusan Seni Lukis, kepada Kepala Bagian Pengadjaran, kepada Perpustakaan Akademi Seni Rupa Indonesia, djuga kepada sahabat-sahabat seperdjuangan jang tidak sedikit sumbangannja terhadap keutuhan Skripsi ini.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa, berkenan mengaruniai dengan segala kebahagiaan kepada Bapak-bapak dan sahabat-sahabat sekalian.

Amin

Penulis

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		iv
DAFTAR GAMBAR		v
PENDAHULUAN		1
BAB		
I.	RIWAJAT HIDUP NASJAH DJAMIN	4
II.	PANDANGAN NASJAH TENTANG SENI LUKIS	11
	A. Seni Lukis dan Pentjiptaannja	11
	B. Seni Lukis dan Apresiasi Masjarakat	16
III.	SENI LUKIS NASJAH DALAM KRITIK	25
IV.	KESIMPULAN	29
DAFTAR KEPUSTAKAAN		38

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. FOTO NASJAH DJAMIN	3
2. WANITA. Tjat minjak	32
3. BALI, Tjat minjak	33
4. ISTERI SENTOT, Tjat minjak	34
5. POTRET DIRI. Tjat minjak	35
6. PARANG TRITIS. Tjat minjak	36
7. GADIS. Tjat minjak	37

Foto-foto Reproduksi oleh Ponidi, Bagian Kesenian Djawatan Kebudajaan, Departemen P dan K, Jogjakarta.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kita jakin bahwa dengan pesatnja ilmu pengetahuan, ekonomi, industri, dan segala hakekat kehidupan/keaktipan manusia dewasa ini, maka seni haruslah setaraf dan berdjalan bersama-sama dengan kemadjuan djaman.

Bagi seniman, dalam hal ini haruslah mendjadikan tumpuan buat bertolak dan berfikir, akan tjelakalah kalau ia mengabaikan persoalan ini. Sebab ia akan menghambat kemadjuan-kemadjuan kesenian bangsanja sendiri.

Maka dalam hal ini penulis memberanikan diri untuk menulis seorang putera Indonesia jang telah banjak makan garamnja kehidupan seni-lukis jaitu Nasjah Djamin.

Mengapa djustru menulis tentang Nasjah Djamin ?

O Effendi, Nashar, Zaini tentu tak asing lagi bagi masjarakat pentjinta seni, karena apa ? Adalah karena disamping karja-karja mereka jang baik mereka banjak ditulis orang, maka mereka banjak disebut-sebut. Padahal menurut hemat penulis tak kurang pentingnja pelukis Nasjah Djamin dibanding dengan mereka semua.

> ...There were in Jogjakarta a number of other promising painters-too numerous to be descussed here, to mention only a few names, such painters as Nasjah, Handrijo, Suromo commanded in Jogjakarta in their own ways.1

---

[1]Claire Holt, Art In Indonesia, Cornell University Press, Ithaca New York, 1967, hal. 231.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Mengapa djustru orang luar jang menjinggung-njinggung pelukis Nasjah dan bangsa sendiri tidak mengenalnja?

Nasjah Djamin tak banjak disebut-sebut oleh masjarakat, karena djarang ditemui orang, tidak banjak ditulis tentang karja-karjanja. Padahal hasil karjanja, kemadjuan-kemadjuannja serta prestasinja dalam arena seni lukis tak dapat diabaikan begitu sadja dalam pertumbuhan seni lukis Indonesia sekarang ini.

Achirnja penulis mengharapkan semoga tulisan ini berguna bagi pentjinta-pentjinta seni lukis, terutama bagi perkembangan Sedjarah Seni rupa Indonesia.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

GB. 1

"NASJAH DJAMIN"

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

RIWAJAT HIDUP NASJAH DJAMIN

Nasjah Djamin dilahirkan pada tanggal 24 September tahun 1924, di Perbaungan Sumatra Utara Deli Serdang, didaerah kebun karet. Dengan bersaudara 6 orang, dia adalah anak jang ke-enam. Ajahnja bekerdja sebagai Mantri Djawatan Tjandu dan Garam.

Sedjak ketjil ia sudah menundjukkan bakatnja, senang menggambar. Senang kepada ilustrasi-ilustrasi dari surat kabar, ilustrasi Flash Gordon, gambar-gambar bintang pilem dan sebagainja.

Ketika masih di H.I.S. kalau ia pulang sekolah selalu singgah kerumah seorang tukang gambar djalanan, Bujung Titek namanja, berhenti, terpesona melihat Bujung Titek menggambar landscape/pemandangan. Ketika itu ia baru berumur 10 tahun. Ia kepingin sekali melukis, tjat air bukan main mahalnja, ia menggambar dengan konte, mengopi gambar-gambar bintang pilem.

Kemudian ia ketemu dengan Arifin Zainun, seorang murid Wakidi, jang pada waktu itu mendirikan sekolah gambar. Dengan dialah Nasjah memupuk kemauan buat mentjintai seni lukis.

Sesudah Nasjah mengindjak kelas VI H.I.S. ia banjak mendapat dorongan dari guru gambar kelasnja jalah Ismail Dauly. Gambarnja selalu dinilai dengan angka sepuluh, ia adalah anak jang paling djempolan dikelasnja.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sesudah tamat H.I.S. ia terus melandjutkan ke MULO, di MULO ini ia sangat membentji peladjaran menggambar, karena disana diadjarkan menggambar dengan perspektif, menggambar selalu dengan ukuran-ukuran tertentu, hingga ia selalu mendapatkan nilai jang terendah. Ia menginginkan kebebasan untuk menggambar.

Setelah perang Djepang petjah ia mendjadi penganggur. Ia bekerdja mendjadi kuli, atau mendjual telor dan rokok keasrama-asrama Djepang.

Kemudian datanglah suatu masa jang menggugah kembali kemauannja jang kuat buat meneruskan beladjar melukis. Pada waktu itu, jaitu hari ulang tahun Perang Asia diadakan perlombaan pembikinan "Poster Perang Asia".

Ia mendapatkan nomor jang pertama dalam perlombaan itu, dengan hadiah kain wool satu bal, beras satu kwintal dan sebuah topi viit, semangatnja untuk melukis tambah menjalanjala.

Karena prestasinja ini, maka ia diminta oleh pemerintah Djepang untuk bekerdja pada Bungkaka, sebuah kantor propaganda Djepang. Disanalah berkumpul djagoan-djagoan melukis dari Medan, seperti Husein jang sekarang menetap sebagai pelukis di Kuala Lumpur, kemudian Tino S., Saleh dan Kamil,dan Nasjah sendiri.

Mereka bekerdja untuk membikin poster-poster, propaganda-propaganda dan slogan-slogan untuk perang Asia. Rakjat

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

menanam djagung, menanam djarak dan sebagainja. Membuat Kamishibai jaitu sebangsa dengan kartoon/film. Didjedjer-djedjer sehingga merupakan sebuah tjerita, misalnja tentang perang Asia, tentang kematian seorang pahlawan dan sebagainja.

Di Bungkaka ini, ia ketemu dengan pelukis Djepang jaitu Kikuo Matsusitha, kepala kantor Bungkaka, seorang sketser dan kartonis, djuga Jamashita wakil kepala kantor Bungkaka, seorang pelukis Impressionis.

Karena Kikuo Matsusitha-lah ia djadi mengenal pelukis Van Gogh, dimana sebelumnja ia hanja mengenal pelukis-pelukis Basuki Abdulah, Pirngadi, Raden Saleh dan pelukis-pelukis Djepang, jang pada waktu itu mendjadi ukuran pelukis-pelukis Indonesia.

Di Bungkaka ini ia mendapatkan kebebasan buat melukis, ia selalu dikirim keluar daerah, untuk melukis orang-orang menanam djarak atau menanam kapas, ia tidak hanja bekerdja di kantor sadja, ia banjak melukis dengan mempergunakan tjat air.

Setelah ia membatja madjalah Djawa Baru, terbitan Balai Pustaka, jang banjak memuat gambar-gambar dan reproduksi-reproduksi lukisan pelukis-pelukis dari Djawa, ia djadi kepingin sekali melawat ke Djawa.

Bulan September dan Oktober 1945, ia berdjuang membela Tanah Air, dengan bambu runtjing, djuga dengan kuas dan palet. Pelukis-pelukis dari Bungkaka bergabung kembali, jang kemudian mendjadi: Angkatan Seni Rupa Indonesia atau A.S.R.I. de-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

ngan ketua Ismail Dauly. Anggauta-anggautanja ialah Husein, Nasjah, Tino S., Hasan Siregar, Saleh, Hasan Djafar. Mereka tetap membuat poster-poster, slogan-slogan, propaganda-propaganda, persis seperti di Bungkaka, tjuma sekarang untuk membakar semangat berdjuang rakjat Indonesia.

Achirnja semua anggauta-anggauta A.S.R.I. ini, masuk mendjadi tentara. Tahun 1948 Nasjah tertjampak di Kisaran dekat Siantar.

Dari Siantar inilah ia kemudian bisa melompat ke Djawa, dengan dua orang kawannja Daud dan S.Suharta. Ia terus ke Jogjakarta karena telah lama sekali bertjita-tjita untuk beladjar melukis pada Soedjojono. Ia masuk S.I.M. dengan perantaraan Harjadi.

Di S.I.M. ini Nasjah mendapat gemblengan jang paling utama, ia senang sekali sebab mendapatkan peladjaran-peladjaran jang mengutamakan kebebasan-kebebasan dalam segalanja, berarti djuga kebebasan buat mentjipta. Ia mendapat bimbingan dari Soedjojono, Affandi dan Soedarso, tidak ada penekanan buat berkarja, melukis dan melukis terus. Ia banjak mendapat kesempatan untuk melukis ke front.

Kemudian pada tahun 1947 di Surakarta dibentuk S.I.M. Nasjah pindah kesana, selain seni rupa djuga dibentuk seksi seni sastra dan seni musik jang diketuai oleh Kusbini.

Pada tahun itu Nasjah pergi ke Djawa Barat untuk membikin poster bersama Nashar, Wakidjan dan Sahri, untuk memba-

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

kar semangat berdjuang. Tahun 1948 jaitu pada waktu persetudjuan Linggar Djati, Nasjah pergi ke Djakarta, tapi di Djakarta tak ada pelukis seorangpun djua ketjuali Henk Ngantung. Ia kemudian menetap di Taman Siswa dengan pak Said. Nasjah kemudian mendjabat sebagai illustrator buku-buku pada penerbitan Balai Pustaka Djakarta tahun 1948/1949.

Waktu Jogjakarta diduduki Belanda banjaklah pelukis-pelukis jang pergi ke Djakarta antara lain Sudarso, Affandi, Zaini. Mereka semuanja berkumpul di Taman Siswa di Djalan Garuda.

Achirnja mereka mendirikan "Gabungan Pelukis Indonesia" dengan disponsori oleh pak Said, ketuanja Affandi. Pada tahun 1952 Nasjah ditarik kembali ke Jogjakarta untuk membantu pada Djawatan Kebudajaan Departemen P.D.K. Bagian Seni Rupa oleh Kusnadi, hingga seterusnja ia menetap di Jogjakarta sampai sekarang ini.

Karena timbulnja "Pelukis Rakjat" jang kemudian tjondong kepada Lekra maka didirikanlah "Pelukis Indonesia" dengan ketuanja Kusnadi jaitu pada tahun 1954. Nasjah ikut beserta didalamnja, dimana "Pelukis Indonesia" ini tidak dibawah naun an apapun djuga.

Tahun 1967 Nasjah kawin dengan Umi Naftiah dan telah berputra seorang Mega Purnama. Untuk melengkapi riwajat hidupnja, maka penulis sertakan keaktipan-keaktipan Nasjah Djamin sampai sekarang.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

A. Bidang permadjalahan:

1. Tahun 1953 sampai sekarang, redaktur madjalah "Budaya" Jogjakarta.
2. Disamping melukis giat bekerdja dilapangan Sastra, Drama, dan tjerpen.
3. Tahun 1953, pemenang hadiah B.M.K.N. untuk ilustrasi buku tahun 1952.
4. Tahun 1960, pemenang hadiah B.M.K.N. untuk penulisan tjerita drama.
5. Tahun 1961, melawat ke Djepang, mempeladjari seni Dekorasi, perfilman, Televisi dan gedung-gedung.

B. Pameran-pameran:

Ikut pameran-pameran kolektip di Indonesia dan luarnegeri:

1. Dalam negeri:

a. Pameran lukisan "Konferensi Afro Asia" Bandung tahun 1958.
b. Pameran lukisan "Konferensi Karet Internasional", Jogjakarta tahun 1958.
c. Pameran lukisan "Konferensi Colombo" Jogjakarta tahun 1959.
d. Pameran lukisan tunggal di Kedutaan Argentina, Djakarta tahun 1960.
e. Pameran lukisan menjambut Asian Games ke IV Djakarta tahun 1962.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

f. Dan lain-lain pameran gabungan.

2. Luar negeri:

a. Bienal II Sao Paulo Brasilia tahun 1954.

b. Pameran-pameran seni lukis Indonesia di R.R.T., Singapura.

c. Pameran pelukis-pelukis muda International di Djepang tahun 1956.

d. Pameran-pameran lukisan dikota-kota India, Kualalumpur.

e. Dan lain-lain pameran-pameran kolektip.

3. Kolektor-kolektor lukisannja antara lain:

a. Museum (Persiapan) Seni Rupa Indonesia Modern, Djawatan Kebudajaan Departemen P.D.K., Urusan Kesenian Pusat di Jogjakarta.

b. Sticusa.

c. Indonesian Art Gallery di Mexico.

d. James A. Stewart (U.S.A.)

e. Asian Foundation.

f. Keduataan Indonesia di Peking, India, Moskow.

g. Ir. Suhamir.

h. Ex Presiden Soekarno.

i. Dan lain-lain perseorangan dalam dan luar negeri.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta